

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

a. Metode *Hypnoteaching*

1) Pengertian Metode *Hypnoteaching*

Hypnoteaching berasal dari dua kata yaitu *hypno* dan *teaching*. Elvin Syaputra dikutip oleh Pangesti, dkk mengartikan *hypnotic* sebagai hal yang menyebabkan tidur, dan *hypnotis* berarti ahli *hypnosis*. Sementara *teaching* bermakna mengajar, dari pengertian tersebut *hypnoteaching* berarti mengajar yang dapat menyebabkan tidur. Apabila pengertian ini yang dikehendaki, berarti *hypnoteaching* sangat tidak berguna dalam mendukung pengajaran di kelas. Namun, kenyataan seperti inilah yang terjadi di lapangan. Artinya, saat guru berceramah menyampaikan pelajaran, tidak sedikit peserta didik yang mulai terserang kantuk, menguap, bahkan ada yang sudah tidur saat ditanya.¹

Pengertian lain kata *hypno* diambil dari kata *hypnosis* atau *hypnotis* yang merupakan nama dewa timur orang Yunani. Secara istilah *hypnosis* adalah mensugesti, sedang secara definisi *hypnosis* adalah seni komunikasi untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat

¹Jamantika Pramudya Pangesti, et. all., *Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Dengan Metode Hypnoteaching Pada Siswa SMA*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, (t.th)), hal. 542

kesadarannya dengan cara menurunkan gelombang otak dari beta menjadi alpha dan theta.²

Hypnoteaching di sini dapat diartikan sebagai sebuah proses pengajaran yang dapat memberikan sugesti positif kepada peserta didik. Adapun makna tidur bukan berarti kondisi tidur secara normal di malam hari, namun menidurkan sejenak aktivitas pikiran sadar dan mengaktifkan pikiran bawah sadar. Dengan kata lain, *hypnosis* disini dapat diartikan kegiatan memberi sugesti.³

Hypnoteaching adalah salah satu pengembangan metode pembelajaran terbaru yang digunakan guru di sekolah. Pada awalnya, hypnoterapi hanya digunakan dalam bidang kesehatan. Namun, sejalan dengan perkembangannya, metode ini mulai diterapkan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode pembelajaran, yaitu *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *Neuro-Linguistik Programming (NLP)*, dan *hypnosis*.⁴

Hypnoteaching adalah metode pembelajaran yang dalam proses penyampaian materi pelajaran guru menggunakan teknik berkomunikasi yang sangat persuasif dan sugestif, bertujuan supaya peserta didik mudah memahami materi pelajaran. Kemampuan sugesti yang terus

² Irwandy, *Proses Pembelajaran Dengan Metode Hypnoteaching*, Jurnal Al-Irsyad, Volume V, No.1, Januari-Juni 2015, hal. 126

³ Pangesti, et. all., *Peningkatan Motivasi...*, hal. 545

⁴ Irwandy, *Proses Pembelajaran...*, hal. 126

terngiang di dalam otak, akan mampu mengantarkan seseorang pada apa yang dipikirkannya.⁵

Metode *hypnoteaching* juga dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik.⁶

Hypnoteaching menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugestif dan imajinatif. Kemampuan sugesti yang terus terngiang dalam otak, mampu mengantarkan seseorang pada apa yang dipikirkannya. Sedangkan imajinasi merupakan proses membayangkan sesuatu terlebih dahulu baru melakukannya. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu membiarkan peserta didiknya berekspresi dan berimajinasi.⁷

2) Konsep dan Karakteristik Metode *Hypnoteaching*

Hipnotis adalah kemampuan untuk membawa seseorang ke dalam *hypnosis stage (hypnos)*. *Hypnos* adalah kondisi kesadaran (*state of consciousness*) yang sangat mudah untuk menerima berbagai saran/sugesti. Artinya, pada kondisi ini peran *critical area* (wadah sementara untuk diproses berdasarkan analisis, logika, estetika, dan lain-lain yang berbeda keaktifannya tiap orang) semakin minim.

⁵ Mansur HR, Menciptakan *Pembelajaran Efektif Melalui Hypnoteaching*, e-Buletin LPMP Sulsel, April 2015, hal. 8

⁶ N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 75

⁷ Mansur HR, Menciptakan *Pembelajaran...*, hal. 8

Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah dimotivasi dan motivasi tersebut akan tertanam dalam-dalam dan bertahan lama.⁸

Tim Murphey dan Richard Bolstad berpendapat :

Kita dapat mengatakan bahwa semua komunikasi menunjukkan proses hipnosis, apabila mempengaruhi keadaan seseorang. Apa yang ingin kami tunjukkan dalam hal ini adalah bagaimana para guru dapat belajar untuk melakukan hal ini dengan baik dan lebih lanjut mendukung pembelajaran. Kami tidak ingin menyarankan bahwa mudah bagi semua orang untuk mempelajari pola bahasa baru dan cara berbicara yang membantu siswa untuk belajar. Namun, ketika anda ingin tahu dan termotivasi untuk pengembangan pribadi yang kuat, hipnosis pendidikan memiliki potensi besar untuk mempercepat pembelajaran.⁹

Hipnosis menggambarkan suatu proses yang dapat digunakan secara efektif oleh komunikator manapun, guru manapun. Kita bahkan mungkin mengatakan, kita sebenarnya semua terhipnotis (melalui penggunaan bahasa dan maksud lainnya) sepanjang waktu, di keadaan-keadaan kerja kita, keadaan-keadaan permainan, atau keadaan campuran. Seperti kita ketahui, bahwa belajar bahasa tidak selalu sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi setiap orang. Selain itu, belum tentu bahasa kita dapat membebaskan rasa sakit untuk semua orang. Namun dalam semua hal, komunikasi tentang hal tersebut tentu akan mempengaruhi hasilnya. Karena, guru memiliki otoritas serta diberikan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan siswa, mereka

⁸ Ali Akbar Navis, *Hypnoteaching : Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 129

⁹ Tim Murphey & Richard Bolstad, *Educational Hypnosis*, dalam <http://www.s3.amazonaws.com/academia.edu>, diakses tanggal 26 Oktober 2018

(guru) sangat baik dalam menyediakan treatment yang dapat merangsang pembelajaran yang lebih efektif.¹⁰

Peran seorang guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam *hypnoteaching*, guru memegang peran layaknya nakhkoda kapal, dimana guru sangat berperan untuk menentukan ke mana siswa akan dibawa. Maka dari itu, guru adalah tumpuan bagi wali murid yang sangat mempercayakan proses pendidikan anaknya di sekolah.¹¹

Kunci dari metode *hypnoteaching* adalah bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman secara intern (psikis) maupun ekstern (fisik). Karena, ketika kenyamanan terdapat dalam pembelajaran, mereka (siswa) akan merasakan pula proses belajar yang menyenangkan. Dan apabila sebuah pembelajaran terdapat rasa nyaman, dipastikan materi yang disampaikan guru akan mudah sekali diserap siswa. Maka, guru adalah operator hipnotis yang melakukan komunikasi yang berguna untuk membawa subjek hipnotis (siswa) ke kondisi alam bawah sadarnya.¹²

Prinsip utama *hypnoteaching* adalah “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Maksudnya, guru menyamakan frekuensi antara dirinya dengan siswa supaya proses KBM menjadi lebih kondusif dan efektif. Yakni, sebelum guru meminta

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Navis, *Hypnoteaching : Revolusi...*, hal. 130

¹² Ratnawati, *Aplikasi Quantum Learning*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume XIV, No. 1, Mei 2005

siswa membuka *mindset* yang berorientasi kepada prestasi, guru harus mau membuka *mindset*nya terlebih dahulu, supaya berorientasi kepada prestasi siswa dengan metode andragogi.¹³

Dalam penerapan metode *hypnoteaching*, guru diharapkan menjadi magnet bagi peserta didik. Artinya, jika guru menginginkan ketenangan dalam pembelajaran di kelas, maka guru sendiri harus bersikap tenang dulu. Jika guru menginginkan peserta didiknya gemar membaca, maka guru harus gemar membaca. Jika guru menginginkan peserta didiknya rajin belajar, maka guru harus rajin belajar. Apabila guru menginginkan menjadi apa yang diinginkan, maka guru harus bisa menjadi apa yang guru inginkan dari peserta didik.¹⁴ Jadi, hukum tarik menarik seperti halnya magnet merupakan hal yang dimaksudkan dalam metode *hypnoteaching*.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab(33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

¹³ Ridwan Sank, *Hypnoteaching Memberdayakan Mindset Guru*, dalam <http://www.kompasiana.com>, diakses tanggal 24 April 2018

¹⁴ Muhammad Noer, *Hypnoteaching for Succes Learning*, (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 127

Rasulullah merupakan tauladan nyata yang melaksanakan hukum tarik menarik. Beliau, tidak hanya memerintahkan, tetapi juga memperlihatkan (mempraktekkan) langsung dengan perbuatan. Karena, perbuatan akan selalu menjadi pendorong yang kuat bagi setiap orang yang mengikutinya. Selain itu, perbuatan atau keteladanan dapat meresap ke dalam hati dan otak peserta didik khususnya otak bawah sadar.

Otak bawah sadar (*subconscious*) manusia berfungsi sebagai “otak bodoh” atau bisa disebut sebagai otak yang bersifat sangat polos. Karena bersifat polos, otak bawah sadar akan menerima apapun informasi yang disampaikan kepadanya, diyakini, dan diakui. Maka dari itu, sebisa mungkin apapun yang guru ucapkan dan perlihatkan harus positif karena hal tersebut merupakan bentuk sugesti yang akan diterima alam bawah sadar.¹⁵ Maka, guru hendaknya dapat menyamakan/menyelaraskan apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan supaya peserta didik dapat dengan mudah menerima dan mengaplikasikan apa yang menjadi perintah guru.

Walaupun bersifat polos, otak bawah sadar jauh lebih cerdas, bijaksana, dan cepat daripada otak sadar. Otak bawah sadar dapat menangani 2.300.000 bit informasi dalam satuan waktu, sementara otak sadar hanya mampu menangani 7-9 bit informasi dalam suatu saat. Maka dari itu, fungsi otak bawah sadar adalah menyimpan, kebiasaan,

¹⁵ Noer, *Hypnoteaching for...*, hal. 54

emosi, memori jangka panjang, kepribadian, intuisi, kreativitas, persepsi, keyakinan, dan nilai.¹⁶

Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *hypnoteaching* :¹⁷

a) Penampilan guru

Guru dalam menggunakan metode *hypnoteaching* diharuskan berpakaian serba rapi, kalau memungkinkan bagi yang laki-laki hendaknya memakai dasi, dan serasi. Penampilan yang baik tentunya akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan membantu dalam memberikan daya magnet yang kuat bagi peserta didik.

b) Rasa simpati

Seorang guru harus mempunyai rasa simpati yang tinggi kepada peserta didiknya. Sebab, jika guru memperlakukan peserta didiknya dengan baik, peserta didiknya pun pasti akan bersikap baik kepadanya. Meskipun peserta didiknya itu sangat nakal, ia pasti akan tetap merasa enggan dan hormat kepada guru yang juga menghormatinya.

c) Sikap yang empatik

Ketika didapati ada peserta didik yang bermasalah, suka membuat ulah di sekolah, suka cari perhatian teman dan guru dengan berbicara sendiri dan membuat ulah yang kurang baik

¹⁶ Subiyono, et. all., *Afirmasi Visualisasi dan Kekuatan Pikiran Hypnosis Meta NLP*, (Yogyakarta : K-Media, 2015), hal. 25

¹⁷ *Ibid.*, 137-144

lainnya. Guru yang memiliki rasa empati tidak akan begitu saja menyematkan gelar “peserta didik nakal” ke pundaknya. Guru tersebut justru menyelidiki latar belakang yang menyebabkan tindakan peserta didik itu dengan menggali dan mengumpulkan berbagai informasi yang ada serta membantu peserta didik tersebut menjadi lebih baik dan maju.

d) Penggunaan bahasa

Guru yang baik hendaknya memiliki kosa kata dan bahasa yang baik serta enak didengar telinga, bisa menahan emosi diri, tidak mudah terpancing amarah, suka menghargai karya dan potensi, dan kemampuan peserta didik, tidak suka merendahkan, menghina, mengejek, atau memojokkan peserta didik dengan berbagai ungkapan kata yang tidak seharusnya keluar dari lidahnya. Guru yang bisa menjaga lisannya dengan baik, niscaya para peserta didik pun tidak akan berani mengatakan kalimat yang menyakiti hatinya. Paling tidak peserta didik yang diperhatikan dan dinasehati dengan bahasa hati akan menuruti sepenuh hati.

e) Peraga bagi yang kinestetik

Peraga merupakan salah satu unsur hipnosis dalam proses pembelajaran, yang dimaksud adalah peraga atau mengeluarkan ekspresi diri. Seluruh anggota badan digerakkan jika diperlukan. Guru ketika menerangkan diusahakan menggunakan gaya

bahasa tubuh agar apa yang disampaikannya semakin mengesankan. Dan untuk menerapkan ini, terlebih dahulu guru harus menguasai materi yang disampaikan.

f) Motivasi peserta didik dengan cerita dan kisah

Alangkah baiknya jika dalam mengajar kita selalu menyelipkan kisah orang-orang sesuai pelajaran yang sedang menjadi pembahasan. Karena, dengan hal itu secara tidak langsung kita telah memberi motivasi positif, apalagi melihat peserta didik yang dipastikan mempunyai masalah pribadi masing-masing biasanya mengganggu fokus pikiran, dan tidak termotivasi dalam belajar. Dengan bercerita, guru secara tidak langsung sedang menasehati peserta didik tanpa harus menggurui.

g) Kalau ingin menguasai pikiran peserta didik, kuasai terlebih dahulu hatinya

Kuasailah hati peserta didik terlebih dahulu, maka secara otomatis akan mampu menguasai pikirannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Noer:

Bukankah orang yang sedang di mabuk cinta akan menuruti kemauan kekasihnya, walaupun tidak masuk akal dan di luar kemauan sekalipun.

Maka dari itu, dalam mengajar diharapkan guru tidak mengajar secara formal yang menjadikan suasana kelas menjadi

kaku, miskin canda tawa, miskin kreasi, dan tidak mengenal psikologi anak.¹⁸

3) Langkah-langkah Penerapan Metode *Hypnoteaching*

Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan guru dalam penerapan metode *hypnoteaching*. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut :¹⁹

1. Niat dan Motivasi

Kesuksesan bergantung pada niatnya, niat yang besar dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada bidang yang ditekuni. Sebagaimana seorang guru yang mempunyai motivasi dan komitmen yang kuat terhadap profesinya, pasti akan selalu berusaha untuk menjadi guru yang terbaik.

2. *Pacing*

Pacing adalah menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain. Prinsip dalam langkah ini adalah manusia cenderung atau lebih suka berkumpul, berinteraksi dengan manusia cenderung atau lebih suka berkumpul, berinteraksi dengan manusia yang mempunyai banyak kesamaan dengannya. Dengan demikian secara alami dan naluriah, setiap orang pasti akan merasa nyaman dan senang berkumpul dengan orang yang mempunyai kesamaan dengannya. Melalui rasa nyaman yang bersumber dari

¹⁸ Noer, *Hypnoteaching for...*, hal. 137-144

¹⁹ Yustisia, *Hypnoteaching Seni ...*, hlm. 85-88

kesamaan gelombang otak tersebut, setiap pesan yang disampaikan dari satu orang pada orang lain akan bisa diterima dan dipahami dengan baik.

3. *Leading*

Leading artinya memimpin atau mengarahkan, setelah guru melakukan pacing peserta didik akan terasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah setiap apapun yang diucapkan guru atau ditugaskan guru kepada peserta didik, peserta didik akan melakukannya dengan suka rela dan senang hati. Meskipun materi yang dihadapi sulit, akan tetapi pikiran bawah sadar peserta didik akan menangkap dengan materi pelajaran yang disampaikan.

4. Menggunakan kata-kata positif

Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang menerima apa saja yang diucapkan oleh siapapun negatif maupun positif. Jadi hendaknya guru membiasakan untuk menggunakan kata-kata positif agar tidak ada hal negatif yang diterima oleh alam bawah sadar peserta didik.

5. Memberikan Pujian

Pujian merupakan salah satu cara membentuk konsep diri seseorang. Sementara punishment merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan

tindakan yang kurang baik, tentunya dalam memberikan punishment guru melakukannya dengan hati-hati agar *punishment* tersebut tidak membuat peserta didik merasa rendah diri dan tidak bersemangat.

6. *Modeling*

Ini merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi kunci berhasil tidaknya menerapkan metode *hypnoteaching*.

7. Menguasai materi pembelajaran

Sebaiknya guru menguasai materi pembelajaran secara komprehensif. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sebisa mungkin menyampaikan materi secara kontekstual, memberi kesempatan peserta didik melakukan pembelajaran secara kolaboratif, memberi umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Tidak kalah penting pemberian motivasi dan sugesti positif harus sering dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

4) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

Adapun kelebihan metode *hypnoteaching*, yaitu :²⁰

- a) Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan potensi

²⁰ *Ibid...*, hlm. 83

- b) Tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik
- c) Materi yang disampaikan mampu memusatkan perhatian peserta didik
- d) Materi mudah dipahami peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar
- e) Proses pembelajaran menjadi aktif
- f) Guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang beragam, sehingga tidak membosankan bagi peserta didik
- g) Peserta didik lebih bisa berimajinasi dan berpikir secara kreatif
- h) Suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan, akan membuat peserta didik menjadi senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

Kekurangan dari metode *Hypnoteaching*, yaitu sebagai berikut :²¹

1. Metode *hypnoteaching* masih tergolong metode baru yang belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia
2. Banyaknya peserta didik yang berada dalam satu kelas yang mengakibatkan para guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian satu persatu kepada peserta didik
3. Para guru perlu belajar dan berlatih untuk menerapkan metode *hypnoteaching*.
4. Kurang tersedianya sarana dan prasarana di sekolah yang bisa mendukung penerapan metode *hypnoteaching*.

²¹ *Ibid.*,

b. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Maksudnya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.²²

Kata “motif” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Sadirman :

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²³

Pengertian motivasi menurut Ws. Winkel yang dikutip oleh Indayati :

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.²⁴

²² Pangesti, et. all., *Peningkatan Motivasi...*, hal. 542

²³ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 73-75

²⁴ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung : CESMID, 2008), hal. 62

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apabila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka.²⁵ Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.²⁶

Motivasi bermaksud sebab, tujuan atau pendorong, maka tujuan seseorang itulah sebenarnya yang menjadi penggerak utama baginya berusaha keras mencapai atau mendapat apa yang diinginkannya. Motivasi belajar adalah salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, motivasi harus menjadi pangkal permulaan dari pada semua aktivitas.²⁷

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 75

²⁶ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 12, No. 1, April 2011, hal. 92

²⁷ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014), hlm. 97-99

2) Macam-macam Motivasi Belajar

Terdapat dua macam motivasi belajar, yang pertama dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang dan dorongan yang berasal dari luar. Berikut penjelasan mengenai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, sebagai berikut :

a.) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Dilihat dari tujuan yang dilakukan, motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Contoh konkritnya, seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.²⁸

b.) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 89-90

temannya. Jadi, yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi, apabila dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.²⁹

3) Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri juga oleh lingkungan di sekitar individu. Semakin baik dukungan sekitar terhadap perilaku tertentu, maka semakin kuat motivasi yang terbentuk untuk melakukan perilaku tersebut. Menurut Gage dan Berliner yang dikutip oleh Winarni,dkk dalam motivasi belajar terdapat enam faktor pendukungnya :

1. Faktor minat individu, yaitu semakin tinggi minat anak terhadap apa yang dipelajari, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya;
2. Faktor kebutuhan individu, yaitu semakin individu merasa membutuhkan sesuatu yang dipelajari, maka ia semakin tekun mempelajarinya;

²⁹ *Ibid.*, hlm. 91

3. Faktor penilaian individu, yaitu semakin individu merasakan arti penting dari sesuatu yang sedang dipelajari baginya, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya;
4. Faktor sikap individu, yaitu semakin positif sikap individu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari, maka ia akan semakin senang mempelajarinya;
5. Faktor aspirasi individu, yaitu semakin besar aspirasi individu untuk mencapai prestasi tinggi dalam bidang yang dipelajarinya sekarang, maka ia akan semakin gigih dalam belajarnya;
6. Faktor insentif, yaitu semakin tinggi insentif yang dirasakan oleh individu dari sesuatu yang dipelajarinya, maka ia akan semakin kuat mempelajarinya.³⁰

Motivasi dapat menjadi masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, apabila guru tidak mampu meningkatkan motivasi, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Siswa segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik motivasi siswa, lebih mudah

³⁰ Martina Winarni, et. all., *Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua Pada Siswa SMA*, Jurnal Psikologi, Volume. 2, 2006, Yogyakarta

dipelajari dan disimpan karena motivasi menambah semangat kegiatan belajar.³¹

c. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³²

Belajar menurut Hilgrad dan Bower yang dikutip oleh Baharuddin & Esa Nur.W yaitu :

Kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.³³

Hasil belajar atau umpan balik dapat juga diartikan sebagai segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan transformasi (perubahan) yang ada dalam proses belajar. Umpan balik yang akurat merupakan hasil dari evaluasi yang akurat pula, sehingga akan memudahkan kegiatan perbaikan pendidikan.³⁴

Hasil belajar juga digunakan sebagai ukuran untuk mengukur seberapa jauh peserta didik menguasai bahan yang telah diajarkan. Oleh

³¹ Maunah, *Psikologi Pendidikan*,..., hlm. 96-97

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

³³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 13

³⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006, hal. 193)

sebab itu, seorang guru memerlukan alat ukur yang baik. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat ukur yang baik dan memenuhi syarat.³⁵

Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian terhadap siswa dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum. Hasil belajar sendiri, sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan.³⁶ Jadi, hasil belajar adalah apabila seseorang yang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

2. Indikator Hasil Belajar

a. Aspek Kognitif

Ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah*) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) atau segala upaya yang menyangkut aktivitas otak.³⁷ Ranah kognitif lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk. Metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 44

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 44

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 49

dikembangkan tersebut dinamakan *Taxonomy* Bloom tahun 1956.³⁸

Pengelompokan tujuan ranah kognitif oleh Bloom atau biasa disebut *Taxonomy* Bloom mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yaitu :³⁹

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan merupakan proses berpikir paling rendah.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu tersebut diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu menggunakan kata-katanya sendiri.
- 3) Penerapan atau aplikasi (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.

³⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)

³⁹ Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 50

- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

3. Tes Hasil Belajar

Tes berasal dari bahasa Latin “testum” yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam lapangan psikologi, istilah tes adalah suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Tes merupakan alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku

tertentu.⁴⁰ Jadi, tes berfungsi sebagai alat ukur sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Tes hasil belajar (*achievement test*) merupakan tes yang dimaksudkan untuk mengevaluasi hal yang telah diperoleh dalam suatu kegiatan. Tes hasil belajar bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.⁴¹

Menurut peranan dan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan/kemajuan belajar, tes dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu :⁴²

1. Tes seleksi (*al-Imtihan al-Intikhaby*), yaitu tes yang dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon mahasiswa baru, yang mana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.
2. Tes awal (*al-Imtihan al-Mabda'iy*) atau sering disebut dengan istilah *pre-test*. Merupakan tes yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dikuasai para peserta didik.. Tes awal dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta

⁴⁰ I Made Parsa, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar*, (Kupang : CV Rasi Terbit, 2017), hal. 3

⁴¹ Nahjiah Ahmad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Interpena, 2015), hal. 52

⁴² Sudijono, *Pengantar Evaluasi ...*, hal. 68-73

didik, maka dari itu butir-butir soalnya dibuat yang mudah-mudah. Setelah tes awal berakhir, tindak lanjutnya adalah :

- a) Jika dalam tes awal itu semua materi yang ditanyakan sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka materi yang telah ditanyakan dalam tes awal itu tidak akan diajarkan lagi;
 - b) Jika materi dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan adalah materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh para peserta didik tersebut.
3. Tes akhir (*al-Imtihan al-Niha'iy*) atau sering disebut dengan istilah *post-test*. Merupakan tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik. Materi tes akhir adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah diajarkan kepada peserta didik, dan biasanya naskah tes awal. Dengan cara demikian, maka akan dapat diketahui apakah hasil tes akhir lebih baik sama, ataukah lebih jelek dari pada hasil tes awal. Jika hasil tes akhir lebih baik daripada tes awal, maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil.
4. Tes diagnostik (*al-Imtihan al-Fahshiy*) merupakan tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran

yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik itu, maka lebih lanjut akan dicarikan upaya berupa pengobatan (*therapy*) yang tepat. materi dalam tes diagnostik ditekankan pada bahan-bahan tertentu yang biasanya sulit dipahami. Tes ini dapat dilaksanakan secara lisan, tertulis, perbuatan, atau kombinasi dari ketiganya.

Dalam tes ini, jika hasil “pemeriksaan” itu menunjukkan bahwa tingkat penguasaan peserta didik yang sedang “diperiksa” termasuk rendah, harus diberi bimbingan secara khusus agar mereka dapat memperbaiki tingkat penguasaan terhadap pelajaran tertentu.

5. Tes formatif (*al-Imtihan al-Yaumiyy*) atau biasa dikenal dengan istilah “Ulangan Harian”, merupakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes ini biasa dilakukan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan.

Tindak lanjut setelah diketauinya hasil tes formatif adalah :

- a) Apabila materi yang diteskan itu telah dikuasai dengan baik, maka pembelajaran dilanjutkan dengan pokok bahasan yang baru;
 - b) Jika ada bagian-bagian yang belum dikuasai, maka sebelum dilanjutkan dengan pokok bahasan baru, terlebih dahulu diulangi atau dijelaskan lagi bagian-bagian yang belum dikuasai oleh peserta didik.
6. Tes sumatif (*al-Imtihan al-Nisf al-Sanawiy*) atau biasa disebut dengan istilah “Ulangan Umum” atau Evaluasi Hasil Belajar Tahap Akhir, yang mana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai rapor atau mengisi ijazah STTB. Merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif pada umumnya disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama catur wulan atau satu semester. Tes sumatif dilaksanakan secara tertulis, butir-butir soal tes sumatif pada umumnya lebih sulit daripada butir-butir soal tes formatif.

Tujuan diadakannya tes sumatif yaitu:

- a) Untuk mengetahui kedudukan dari masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya;
- b) Dapat atau tidaknya peserta didik untuk mengikuti program pengajaran berikutnya (yang lebih tinggi);

- c) Kemajuan peserta didik untuk menginformasikan kepada pihak orang tua, petugas bimbingan dan konseling, lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang tertuang dalam bentuk Rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada setiap orang :

- 1) Faktor Internal (faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik), meliputi :⁴³
 - a. Faktor Fisiologis : faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Selain itu, pancaindera juga berperan, apabila pancaindera berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga dapat mengenal dunia luar.
 - b. Faktor Psikologis : keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang

⁴³ Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 23

mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri peserta didik), meliputi :

a). Lingkungan sosial

1. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.
2. Lingkungan sosial masyarakat, berkaitan dengan kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik yang akan mempengaruhi proses belajar peserta didik.
3. Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik.

b). Lingkungan nonsosial

Lingkungan alamiah, berkaitan dengan kondisi udara yang segar, sinar yang tidak terlalu silau atau terlalu gelap. Lingkungan alamiah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

- d). Faktor Instrumental, terkait perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan sebagainya.
- c). Faktor materi pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Maka dari itu, supaya guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Alif Maghfirotn Nafi'ah. 2017. *Pengaruh Penerapan Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Studi Kasus di MTsN 01 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Ada pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VIII, dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($28,026 > 2,008$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode

hypnoteaching mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, H_a yang menyatakan “terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VIII diterima kebenarannya”. Hubungan antara keduanya adalah signifikan sebesar 0,96. Jadi, penerapan metode *hypnoteaching* memberikan kontribusi sebesar 93,3% terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTsN 1 Kudus.⁴⁴

2. Dwi Antika Auges Tirani. 2014. *Pengaruh Sugesti Relaksasi Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Aryojeding*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Ada pengaruh yang signifikan terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Aryojeding. Adanya pengaruh terhadap minat dapat ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 11,248$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, keputusan juga dapat diambil dengan melihat nilai signifikansinya, nilai $Sig.(2-tailed) = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selanjutnya, adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 37,131$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, keputusan dapat diambil dengan melihat

⁴⁴ Alif Maghfirotn Nafi'ah, *Pengaruh Penerapan Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih Studi Kasus di MTsN 01 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017*, (Kudus : Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 71

nilai signifikansinya, nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.⁴⁵

3. Eni Yusna Musnif. 2018. *Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Ada pengaruh yang signifikan antara metode *hypnoteaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Adanya pengaruh tersebut dilihat dari dua kali perhitungan *posttest* yang mana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar (*posttest*) kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* lebih baik dari pada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.⁴⁶
4. Julian Achmadian Muslim. 2015. *Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di PKBM Himmata Jakarta Utara*. Hasil penelitiannya menunjukkan : berdasar hasil penelitian yang telah dideskripsikan kemudian dianalisis, maka disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan metode *hypnoteaching* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di PKBM Himmata Jakarta

⁴⁵ Dwi Antika Auges Tirani, *Pengaruh Sugesti Relaksasi Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Aryojeding*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 74

⁴⁶ Enif Yusni Musnif, *Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 96

Utara adalah sebagian besar siswa, sebanyak 70% merasakan nyaman ketika di kelas, dan hal ini berkaitan dengan pribadi guru yang menyenangkan.

Kemudian siswa beranggapan bahwa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (sebesar 70%), karena dalam menjelaskan guru menggunakan kata-kata positif (sebesar 89%) dan tidak pernah mengatakan kamu “bodoh/nakal” (sebesar 89%). Siswa juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki (sebesar 82%), hal tersebut terlihat pada saat diskusi siswa percaya diri dengan argument yang dimiliki.

Jadi, metode *hypnoteaching* membuat siswa termotivasi untuk lebih giat belajar (sebesar 70%). Sehingga metode *hypnoteaching* menjadi salah satu metode yang disukai oleh peserta didik (sebesar 64%).⁴⁷

5. Madiah Noor Fitriana. 2015. *Penerapan Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Kuliah Edupreneurship Mahasiswa PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : penerapan metode *hypnoteaching* mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam perkuliahan *Edupreneurship*. Peningkatan pada siklus I terlihat dengan indikator mahasiswa semangat dalam mengikuti

⁴⁷ Julian Achmadian Muslim, *Pengaruh Metode Hypnoteaching terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di PKBM Himmata Jakarta Utara*, (Jakarta : Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 78

kegiatan perkuliahan, mahasiswa merasa nyaman dan relaks, serta terlihat senang dalam perkuliahan Edupreneurship.⁴⁸

Pada siklus II peningkatan motivasi terlihat pada antusiasme mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, fokus dalam memperhatikan penjelasan, semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan mahasiswa mulai aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman maupun dosen. Pada siklus III, motivasi mengalami peningkatan lagi, khususnya terlihat saat mahasiswa mulai terbiasa dalam menjawab soal secara mandiri, mendengarkan penjelasan dengan penuh konsentrasi dan mencatat materi perkuliahan, membaca materi sebelum diajarkan, dan mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari hasil angket motivasi belajar mahasiswa pada siklus I sebesar 73,1% yang menunjukkan kategori tinggi, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,79% dengan kategori tinggi, dan pada siklus III menjadi 85,1% dengan kategori tinggi. Demikian pula dari hasil lembar observasi motivasi mahasiswa pada siklus I sebesar 66,67% dengan kategori tinggi, siklus II menjadi 70% dengan kategori tinggi dan siklus III mengalami peningkatan 86,67% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan motivasi mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 12%.

⁴⁸ Mahdiah Noor Fitriana, *Penerapan Hypnoteaching untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Kuliah Edupreneurship Mahasiswa PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta : Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal.83

6. Marisa Julianti. 2018. *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan metode hypnoteaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sama-sama mengalami peningkatan. Pada kelas eksperimen skor *pretest* rata-rata/*mean* 80,47 dan skor pada *posttest* 114,38, sedangkan pada kelas kontrol nilai *mean* 84,23 dan skor *posttest mean* 106,23. Jadi, mean kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.
- Sedangkan hasil uji *wilcoxon* didapatkan *z* hitung pada kelas eksperimen yaitu -5,097 dan *z* hitung pada kelas kontrol yaitu -5,087. Dengan *sig.* Keduanya yaitu 0,000 yang lebih besar dari *sig.* 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa *z* hitung pada kelas eksperimen lebih besar dari *z* hitung kelas kontrol ($-5,097 \geq -5,087$), sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI peserta didik.⁴⁹
7. Septy Rizana. 2017. *Efektivitas Penggunaan Metode Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Salsabila Jetis, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Penggunaan metode *hypnoteaching* dalam

⁴⁹ Marisa Julianti, *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung*, (Lampung : Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 102

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Salsabila Jetis, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 berjalan efektif. Hal ini dapat dilihat dari proses hasil pembelajaran yang mana dalam proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan motivasi siswa, prinsip individualitas, peragaan dalam pembelajaran, pengorganisasian materi yang baik, komunikasi efektif, penguasaan dan antusiasme, sikap positif terhadap siswa, dan keluwesan pendekatan pembelajaran.

Hasil dari domain kognitif sebesar 78% dari 32% siswa yaitu 25 siswa memenuhi batas minimal kompetensi dan 22% dari 32 siswa yaitu 7 siswa belum memenuhi batas minimal kompetensi. Domain afektif menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli, dan jujur. Domain psikomotorik siswa mampu menghafal surat yang diujikan dengan lancar, fasih, dan sesuai kaidah tajwid.⁵⁰

8. Syuwandi. 2016. *Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Alla yang diajar tanpa menerapkan metode *hypnoteaching* dengan presentase terbesar yaitu 67,65, dimana nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 70,97 yang berada pada kategori

⁵⁰ Septy Rizana, *Efektivitas Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Salsabila Jetis, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, (Yogyakarta : Skripsi tidak diterbitkan, 2017) hal. 174

tinggi. Sedangkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Alla yang diajar dengan menerapkan metode *hypnoteaching* dengan presentase terbesar yaitu 67,65, dimana nilai rata-rata hasil belaajr yang diperoleh siswa sebesar 82,44 berada pada kategori sangat tinggi.⁵¹

Jadi, berdasarkan pada hasil analisis inferensial dengan menggunakan rumus efisiensi *relative* diperoleh nilai $R < 1$ ($0,8 < 1$), metode *hypnoteaching* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang, yang.

9. Umi Rokhmah. 2017. *Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Sikap Belajar Biologi Pada Materi Organisasi Kehidupan Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Bandar Lampung Tahun 2017*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Terdapat pengaruh metode *hypnoteaching* terhadap sikap belajar kelas VII pada materi organisasi kehidupan di SMP Negeri 24 Bandar Lampung. Hal ini dapat ditunjukkan melalui hasil uji hipotesis dari lembar observasi sikap belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil t_{hitung} adalah 3,25 sedangkan t_{tabel} adalah 1,672. Menurut kriteria uji, H_0 ditolah apabila

⁵¹ Syuwandi, *Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang*, (Makassar : Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal.116

$t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima pada taraf signifikan 95%.⁵²

Melihat dari hasil penelitian terdahulu diatas, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari kajian ini dapat diketahui perbedaan masing-masing penelitian yang pernah dilakukan, untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Alif Maghfirotn Nafi'ah, <i>Pengaruh Penerapan Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Studi Kasus di MTsN 01 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017</i>	1. Variabel penelitian (<i>hypnoteaching</i> dan motivasi belajar) 2. Pendekatan penelitian 3. Teknik pengambilan sampel	1. Teknik pengumpulan data 2. Subjek Penelitian (kelas VIII MTsN) 3. Jumlah variabel 4. Lokasi penelitian
Julian Achmadian Muslim, <i>Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di PKBM Himmata Jakarta Utara</i>	1. Variabel penelitian (metode <i>hypnoteaching</i> dan motivasi belajar)	1. Pendekatan penelitian (kualitatif) 2. Instrumen penelitian 3. Teknik pengambilan sampel 4. Teknik pengumpulan data 5. Jumlah variabel 6. Lokasi penelitian

⁵² Umi Rokhmah, *Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Sikap Belajar Biologi Pada Materi Organisasi Kehidupan Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Bandar Lampung*, (Lampung : Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 59

1	2	3
Dwi Antika Auges Tirani, <i>Pengaruh Sugesti Relaksasi Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Aryojeding</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah variabel 2. Metode penelitian 3. Penelitian di kelas VII 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian (sugesti relaksasi dan minat belajar) 2. Lokasi penelitian 3. Tahun ajaran 4. Mata pelajaran 5. Lokasi penelitian
Enif Yisna Musnif, <i>Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian (metode hypnoteaching dan hasil belajar) 2. Metode penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Tahun ajaran 3. Jumlah variabel 4. Subjek penelitian
Madiyah Noor Fitriana, <i>Penerapan Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Kuliah Edupreneurship Mahasiswa PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian (metode hypnoteaching dan motivasi belajar) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian tindakan kelas 2. Penelitian pada mata kuliah Edupreneurship diJurusan PGMI 3. Subjek penelitian (mahasiswa PGMI-A senester II) 4. Lokasi penelitian 5. Jumlah variabel
Marisa Julianti, <i>Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian 2. Jenis penelitian 3. Variabel penelitian (metode hypnoteaching dan motivasi belajar) 4. Mata pelajaran 5. Subjek penelitian (kelas VII SMP) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Jumlah variabel 3. Jumlah variabel penelitian

1	2	3
Septy Rizana, <i>Efektivitas Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Salsabila Jetis, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 206/2017</i>	1. Metode <i>hypnoteaching</i> 2. Mata pelajaran	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulan data 3. Lokasi penelitian 4. Jumlah variabel
Syuwandi, <i>Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang</i>	1. Pendekatan penelitian (kuantitatif) 2. Jenis penelitian eksperimen semu 3. Variabel penelitian (metode <i>hypnoteaching</i> dan hasil belajar)	1. Mata pelajaran matematika 2. Teknik pengumpulan data 3. Jumlah variabel 4. Subjek penelitian di kelas VIII SMP 5. Lokasi penelitian
Umi Rokhmah, <i>Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Sikap Belajar Biologi Pada Materi Organisasi Kehidupan Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Bandar Lampung.</i>	1. Metode <i>hypnoteaching</i> 2. Penelitian di kelas VII	1. Sikap belajar 2. Mata pelajaran 3. Metode penelitian 4. Lokasi penelitian 5. Tahun ajaran 6. Jumlah variabel

C. Kerangka Konseptual/Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah mengetahui pengaruh antara variabel. Pembahasan dalam kerangka berpikir ini menghubungkan antara metode pembelajaran *hypnoteaching* dengan hasil belajar.

Tahap awal pembelajaran siswa pada kedua kelas diberikan stimulus materi. Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peneliti akan menerapkan metode yang berbeda. Metode pembelajaran *hypnoteaching* akan

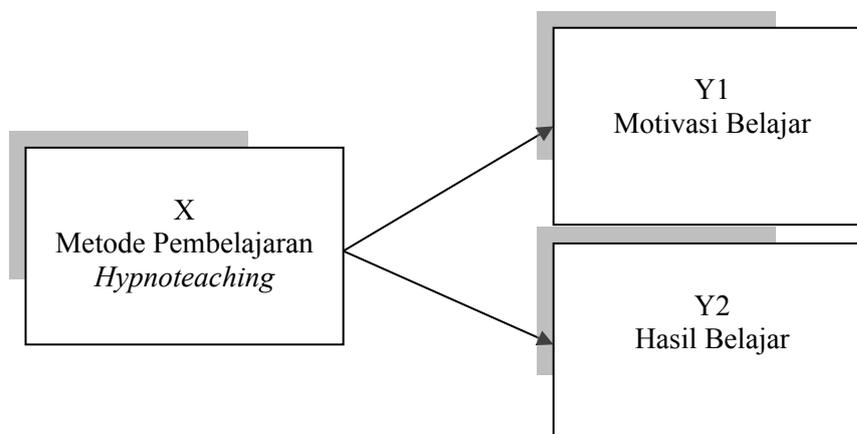
diterapkan pada kelas VII-5 dan kelas VII-1 akan diberikan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional (ceramah).

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan *posttest* untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Langkah berikutnya, nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching*. Kemudian, dibandingkan kedua kelas VII tersebut, apakah terjadi perubahan peningkatan motivasi belajar.

Supaya lebih mudah memahami maksud penelitian ini, maka peneliti menjelaskan kerangka berpikir dalam bentuk bagan berikut ini :

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran



Berdasar bagan di atas, dapat dijelaskan :

Pengaruh metode pembelajaran *hypnoteaching* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Lengkong Nganjuk. Pengaruh tersebut akan terlihat dari hasil yang diperoleh setelah pemberian *treatment* atau perlakuan pembelajaran dengan metode pembelajaran *hypnoteaching* kepada sejumlah peserta didik yang menjadi sampel penelitian.